

KEHIDUPAN SYLVIA PLATH DALAM PUISI-PUISINYA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana

Oleh

Jeff Bruscel Eman

100912074

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

Kehidupan Sylvia Plath dan Puisi-puisinya

ABSTRACT

This Skripsi entitled “The Reflection of Sylvia Plath’s Poems in Her Life” rejects the common people’s opinion that poems are only about sentimentalism and exaggeration of ideas. There are eight poems analyzed in this research.

To analyze these poems, the writer used the extrinsic and intrinsic approach. The extrinsic approach includes the condition of social life in the surrounding of Sylvia Plath, and the intrinsic approach includes the element that build the proper poem.

The result shows that almost all Sylvia Plath’s poems are connected with her life and people around her, and how worse her life when she live.

Keywords: *Reflection, Sylvia Plath, Poems, The Extrinsic and Intrinsic Approach*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesusastaan merupakan sebuah aktifitas dan sebuah seni (Wellek and Warren 2014:3). Menurut Abrams (1958:27) dalam *The Mirror and The Lamp*, kesusastaan ialah segala sesuatu yang dapat kita rasakan tentang segala sesuatu di dunia. Itu berarti pembaca karya sastra merupakan bagian dalam dunia, juga merupakan bagian dalam penciptaan karya itu sendiri.

Sebuah karya sastra sering juga berhubungan dengan psikologi penulis, karena banyak karya – karya tersebut yang mencerminkan kehidupan nyata penulis ketika karyanya diciptakan. Hal ini sependapat dengan Wellek and Warren (2014:82) yang mengatakan bahwa para penulis menulis kekhawatiran mereka, bahkan membuat setiap kekurangan dan penderitaan mereka menjadi tema dalam karya – karya mereka. Sebuah karya sastra pada dasarnya berisi luapan ekspresi dari sebuah emosional seperti puisi.

Puisi adalah sebuah imajinasi kata yang didapat dari sebuah kesadaran manusia baik berupa pengalaman atau pun sebuah gagasan, dan disusun menggunakan pilihan kata atau bahasa yang berirama dan mengutamakan kualitas estetikanya untuk tambahan (www.kutembak.com/2013/og/pengertian-puisi-dan-jenisnya.html).

Puisi merupakan karya sastra yang unik karena tercipta dari perasaan terdalam penyairnya. Untuk menciptakan sebuah puisi yang indah, seorang penyair harus memiliki perasaan dan emosi yang tajam (Lagarens 2000). Puisi terdiri dari bermacam bentuk seperti puisi cinta, puisi yang bersifat mendidik, dan puisi sindiran (Tompodung 2003).

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa karya sastra banyak ditulis berdasarkan psikologi penyair. Hal tersebut memungkinkan adanya puisi yang ditulis secara langsung mau pun tidak langsung menggambarkan kehidupan nyata penyair.

Ada beberapa penyair terkenal dengan beberapa karyanya seperti Emily Dickinson, Robert Burns, W.B. Yeats, Sylvia Plath, dan masih banyak lagi.

Salah satu penyair yang menghasilkan karyanya berdasarkan kehidupannya adalah Sylvia Plath. Dia lahir pada 27 Oktober 1932 di Massachusetts. Dia merupakan penyair yang terkenal dengan memiliki pendidikan tinggi. Plath belajar di *Smith College* dengan lulus sebagai mahasiswa terbaik tahun itu. Bercerita tentang kehidupannya, Plath bertemu dengan seorang pria yang kemudian menjadi suaminya, tapi hidupnya menjadi rusak saat berpisah dengan suaminya. Dia bertahan dan mencoba menjadi seorang wanita yang kuat tapi akhirnya dia memutuskan untuk bunuh diri (VanSpanckeren, 2004:82-83).

Pada penelitian ini penulis menganalisis puisi – puisi dari Sylvia Plath yang memiliki hubungan dengan kehidupannya. Puisi – puisi tersebut adalah A

Birthday Present, Old Ladies Home, Daddy, Edge, Suicide Off Egg Rock, Mad Girl's Love Song, Mirror, Morning Song.

Hubungan antara kehidupan Plath dan puisi – puisinya sangat menarik untuk diteliti karena dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menunjukkan bagaimana kekuatan puisi dalam menyatakan sesuatu apakah itu benar atau tidak dan dapat memberikan bukti bahwa benar adanya sebuah karya sastra seperti puisi yang memiliki hubungan dengan kehidupan penyairnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengkaji masalah penelitian yaitu: Bagaimana hubungan antara kehidupan Plath dengan puisi – puisinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hubungan kehidupan Plath dengan puisi – puisinya.

1.4 Manfaat Penelitian

- Secara teoritis, penelitian ini menyatakan bahwa seniman adalah penciptanya itu sendiri (termasuk penyair) yang menjadi figure dalam karyanya sendiri.

-Secara praktis, penelitian ini merupakan sumbangsih bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Bahasa Inggris untuk dapat digunakan sebagai referensi dalam karya ilmiah lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam persiapan penelitian, penulis membaca beberapa penelitian di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya. Penelitian – penelitian tersebut ada kaitan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. “Refleksi Sindiran dalam Puisi *Robert Burns*” ditulis oleh Merlin Tompudung (2003). Dalam penelitiannya, dia menjelaskan tentang refleksi sindiran dalam puisi – puisi dari *Burns*, tapi terlebih dahulu dia menceritakan tentang kehidupan *Burns*.
2. “Sensibilitas dalam Puisi – puisi *Emily Dickinson*” ditulis oleh Yollanda Lagarens (2000). Penulis ini mengatakan bahwa puisi – puisi *Dickinson* merupakan sebuah ekspresi diri. Puisi – puisi tersebut lahir dari sensibilitasnya terhadap berbagai hal yang telah dialami selama kehidupannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian mereka. Persamaannya ialah sama – sama meneliti tentang hubungan antara kehidupan penyair dengan puisi – puisinya, sedangkan perbedaannya yaitu penulis memilih kehidupan *Sylvia Plath* dan puisi – puisinya sebagai obyek penelitian.

1.6 Landasan Teori

Dalam kehidupan setiap manusia pasti ada kebahagiaan dan kesedihan. Lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh bagi proses adaptasi manusia, oleh karena itu banyak puisi yang ditulis berdasarkan perasaan, keadaan, dan kehidupan nyata penyair.

Penulis menganalisis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik yaitu menganalisis puisi dari *Plath* dikaitkan dengan unsur dari luar puisi dalam hal ini faktor – faktor dalam

kehidupan bermasyarakat yang mempengaruhi penyair dalam menulis puisi – puisi tersebut. Seperti yang dikatakan *Wellek and Warren* (1997) bahwa biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat dimana pengarang tinggal dan berasal. Pendekatan intrinsik yaitu menganalisa unsur – unsur dalam puisi yang membentuk puisi – puisi itu sendiri seperti tema, amanat, alur, perwatakan, setting, dan sudut pandang (<http://alfianjaelani.blogspot.com/p/pengertian-unsur-intrinsik-dan.html>). *Abrams* (1985) dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* mengatakan seniman penciptanya itu sendiri (termasuk penyair) yang menjadi figure dalam karyanya sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dan dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis membaca buku – buku mengenai Sylvia Plath dan karya – karyanya serta beberapa buku lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian penulis mengidentifikasi data yang berhubungan dengan judul penelitian, serta mengklasifikasi data menurut latar belakang dan puisi – puisi yang berhubungan dengan kehidupan Plath.

2. Analisis Data

Tahapan ini penulis menganalisis data dari puisi – puisi yang berhubungan dengan judul penelitian. Penulis menggunakan pendekatan ekstrinsik dan instrinsik seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya.

II. Pembahasan

2.1 KEHIDUPAN SYLVIA PLATH

Sylvia Plath dilahirkan pada 27 Oktober 1932, di rumah sakit Memorial Massachusetts. Orangtuanya adalah Otto Emil Plath (1885-1940) dan Aurelia Schober Plath (1906-1994). Plath memiliki adik yang bernama Warren yang lahir pada tanggal 27 April 1935. Rumah pertamanya berada di Jamaica Plain, pinggiran Boston. Pada tahun 1936, keluarganya pindah ke Johnson Street di Winthrop, Massachusetts di timur Boston.

Saat dia berusia sebelas tahun diterbitkanyalah puisi-puisi di majalah dan surat kabar lokal. Publikasi nasional pertamanya adalah di *Science Monitor Magazine* pada tahun 1950, setelah Dia lulus dari SMA. Pada saat Sylvia Plath menjadi seorang mahasiswa di *Smith College*. Dia telah menulis lebih dari lima puluh cerita pendek dan diterbitkan dalam majalah. Pada saat Sylvia Plath berada di *Smith College*, saat berada di bangku perkuliahan dia mengambil jurusan sastra dalam bahasa Inggris dan memenangkan semua hadiah utama dalam menulis dan beasiswa. Dia menulis banyak artikel untuk majalah *Mademoiselle* saat dia kuliah pada waktu itu. Plath adalah seorang penyair dan novelis yang berasal dari Amerika Serikat yang berbakat. Dia terkenal untuk gaya pengakuan dari karyanya.

Kemudian pada tahun 1955, Plath lulus kuliah dan kembali ke Massachusetts pada tahun 1957 dan menikah dengan Robert Lowell. Plath memiliki 2 orang anak, yaitu Frieda dan Nicholas. Sayangnya pada februari 1963 pada usia tiga puluh tahun, Plath bunuh diri dengan meletakan kepalanya di dalam oven di dapurnya, sebelumnya juga dia pernah mencoba untuk bunuh diri dengan cara menelan pil sewaktu dia bekerja di *New York* di kantor *Nona Victoria* ketika dia tinggal bersama dua anaknya tapi tanpa suaminya. Dia menderita depresi karena kematian ayahnya saat ia masih remaja dan suaminya berselingkuh dengan wanita lain.

2.2 ANALISIS PUISI – PUISI KARYA SYLVIA PLATH

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis 8 puisi karya Plath. Namun saat ini penulis melampirkan 2 analisis puisi – puisi tersebut, antara lain:

2.2.1 Daddy

*You do not do, you do not do
Any more, black shoe
In which I have lived like a foot
For thirty years, poor and white,
Barely daring to breathe or Achoo.*

*Daddy, I have had to kill you.
You died before I had time--
Marble-heavy, a bag full of God,
Ghastly statue with one gray toe
Big as a Frisco seal*

*And a head in the freakish Atlantic
Where it pours bean green over blue
In the waters off beautiful Nauset.
I used to pray to recover you.
Ach, du.*

*In the German tongue, in the Polish town
Scraped flat by the roller
Of wars, wars, wars.
But the name of the town is common.
My Polack friend*

*Says there are a dozen or two.
So I never could tell where you
Put your foot, your root,
I never could talk to you.
The tongue stuck in my jaw.*

*It stuck in a barb wire snare.
Ich, ich, ich, ich,
I could hardly speak.
I thought every German was you.*

And the language obscene

*An engine, an engine
Chuffing me off like a Jew.
A Jew to Dachau, Auschwitz, Belsen.
I began to talk like a Jew.
I think I may well be a Jew.*

*The snows of the Tyrol, the clear beer of Vienna
Are not very pure or true.
With my gipsy ancestress and my weird luck
And my Taroc pack and my Taroc pack
I may be a bit of a Jew.*

*I have always been scared of you,
With your Luftwaffe, your gobbledygoo.
And your neat mustache
And your Aryan eye, bright blue.
Panzer-man, panzer-man, O You--*

*Not God but a swastika
So black no sky could squeak through.
Every woman adores a Fascist,
The boot in the face, the brute
Brute heart of a brute like you.*

*You stand at the blackboard, daddy,
In the picture I have of you,
A cleft in your chin instead of your foot
But no less a devil for that, no not
Any less the black man who*

*Bit my pretty red heart in two.
I was ten when they buried you.
At twenty I tried to die
And get back, back, back to you.
I thought even the bones would do.*

*But they pulled me out of the sack,
And they stuck me together with glue.
And then I knew what to do.*

*I made a model of you,
A man in black with a Meinkampf look*

*And a love of the rack and the screw.
And I said I do, I do.
So daddy, I'm finally through.
The black telephone's off at the root,
The voices just can't worm through.*

*If I've killed one man, I've killed two--
The vampire who said he was you
And drank my blood for a year,
Seven years, if you want to know.
Daddy, you can lie back now.*

*There's a stake in your fat black heart
And the villagers never liked you.
They are dancing and stamping on you.
They always knew it was you.
Daddy, daddy, you bastard, I'm through.*

(Harper & Row. 1981)

2.2.1.2 PARAFRASE

Puisi dimulai dengan pembicara menyatakan bahwa ia tidak lagi akan memasang sepatu hitam, miskin dan takut, selama tiga puluh tahun. Dan dia menunjukkan kepada kita bahwa ungkapan yang dimaksudkan untuk menerangkan gambaran ayahnya seperti patung. Tapi dia tidak seperti patung yang normal, dia mengerikan. dan pada bait lainnya dia menunjukkan kepada kita bahwa patung membentang dari pantai Amerika Serikat, dengan kaki di Pasifik dan kepala di Atlantik. Tapi ingat, patung sebenarnya yang menggambarkan citra ayahnya yang

telah meninggal, selalu ada diingatan kepalanya. (<http://www.shmoop.com/daddy-sylvia-plath/stanzas-2-3-summary.html>)

If I've killed one man, I've killed two Di garis 6 bahwa dia membunuh ayahnya. Dia mengakuinya bahwa ia meninggal sebelum ia benar-benar membunuhnya. Tapi di sini dia lagi, mengklaim bahwa dia membunuh bukan satu orang, tapi dua, dan menebak bahwa yang pertama dia mengaku telah membunuh ayahnya, dan karena satu-satunya orang lain dalam puisi ini adalah model ayahnya, kami menduga itu orang kedua. Tapi kami juga menebak dia belum benar-benar membunuh orang-orang ini, kecuali di kepalanya.

2.2.2.3 ANALISIS

puisi ini adalah salah satu puisi yang di tulis sesaat sebelum bunuh dirinya pada tahun 1963, bersama dengan banyak puisi lain yang berakhir dalam bukunya *Ariel*, yang diterbitkan setelah kematiannya. Seperti semua manusia, yang memiliki seorang ayah. Kamu mungkin mencintainya, kamu mungkin membencinya, atau mungkin kamu sudah pernah bertemu dia, tapi dia merupakan bagian dirimu. Tapi puisi tidak hanya membahas tentang hubungan Sylvia Plath dengan ayahnya. Puisi ini juga membahas topik-topik seperti kematian, fasisme, kebrutalan, perang, pernikahan, feminitas, dan Tuhan.

Daddy, daddy, you bastard, I'm through

Salah satu yang sangat terkenal adalah puisi ini. Hal ini telah menggambarkan berbagai reaksi yang berbeda, dari pujian feminis kemaharan murni yang menuju kepada laki-laki, untuk kecemasan pada penggunaan citra

Holocaust. Puisi ini telah di kritik namun di tegakkan sebagai salah satu puisi terbaik dari puisi yang menggambarkan pengakuan.

You do not do, you do not do

Any more, black shoe

In which I have lived like a foot

For thirty years, poor and white,

Barely daring to breathe or Achoo.

Pada bait pertama puisi ini menggambarkan bahwa dia membandingkan dia tak akan lagi memakai sepatu hitam dia tinggal, miskin dan takut, selama tiga puluh tahun. Dia menggunakan orang kedua di seluruh puisi ini, dia mengatakan kamu, yang seperti yang kita tahu, adalah “*daddy*”. Jadi itu menggambarkan bahwa dia membandingkan ayahnya dengan sepatu hitam yang dia tinggalkan dengan sedih tetapi tidak akan memakainya lagi. Bait ini mengingatkan kita sajak kanak-kanak wanita tua yang tinggal di sepatu. Pengulangan “*you do not do*” di baris pertama bahkan membuat bait ini terdengar sedikit nyanyian. Tapi ini bukan sajak anak bahagia narator “*poor*”, dan tidak akan berani untuk bernapas atau bersin, yang berarti bahwa ia merasa terjebak dan takut.

Puisi ini terdiri dari enam belas bait dan lima baris, yang merupakan sebuah puisi yang brutal dan berisi umumnya dipahami tentang almarhum ayahnya, Otto Plath, kontradisi juga terlihat dalam skema sajak puisi, ini menggunakan semacam sajak anak, cara nyanyian berbicara. Ada suara keras, garis pendek, dan sajak berulang seperti dalam kata ” *jew*”, “*ich*”, dan “*you*”. Ini memperkuat statusnya sebagai kekanak-kanakan dalam kaitannya dengan ayahnya otoritatifnya. Hubungan ini juga jelas dalam nama yang digunakanya “*daddy*”,

dan dalam penggunaan “oo” suara dan irama yang menunjukkan kekanak-kanakan. Namun, irama kekanak-kanakan ini juga memiliki makna ironis, nuansa seram, karena nyanyian seperti, kualitas primitif dapat dirasakan seperti kutukan. Memang sulit untuk membayangkan bahwa salah satu puisi Sylvia Plath bisa meninggalkan orang yang membaca bergeming. “*daddy*” adalah bukti bakat yang mendalam, bagian yang beristirahat dalam konfrontasi tak malu dengan sejarah pribadi dan trauma masa lalu dimana dia tinggal. Bahwa ia bisa menulis puisi yang meliputi baik pribadi dan sejarah yang jelas dalam puisi “*daddy*”.

2.2.1 MAD GIRL’S LOVE SONG

*I shut my eyes and all the world drops dead
I lift my lids and all is born again.
I think I made you up inside my head.*

*The stars go waltzing out in blue and red,
And arbitrary blackness gallops in
I shut my eyes and all the world drops dead.
I dreamed that you bewitched me into bed
And sung me moon-struck, kissed me quite insane.
I think I made you up inside my head.*

*God topples from the sky, hell's fires fade:
Exit seraphim and Satan's men:
I shut my eyes and all the world drops dead.*

*I fancied you'd return the way you said,
But I grow old and I forget your name.
I think I made you up inside my head.
I should have loved a thunderbird instead;
At least when spring comes they roar back again.
I shut my eyes and all the world drops dead.
I think I made you up inside my head.*

(Faber and Faber. 1981)

2.2.2.1 PARAFRASE

Mad girl's love song, Plath menggambarkan perasaan cinta yang rusak dengan frustrasi dan kegilaan yang cepat dirasakan. Puisi menggunakan ekspresi yang indah dari keterasingan dan kehilangan kepercayaan diri, dan dicampur dengan cinta abadi, menyatakan bahwa puisi itu memberikan wawasan ke dalam pertempuran Plath sendiri dengan depresi.

"Moon-struck", kata ini menggambarkan Plath, menyampaikan gagasan bahwa penyakit mental Plath atau kegilaan. Kata "Waltzing" dari kedua bait baris pertama menyebabkan konotasi menari, dan asmara, meskipun dua baris berikutnya melanjutkan gagasan dari bait pertama the stars vanishing into blackness (tentang bintang menghilang ke dalam kegelapan). Sedangkan pada bait kedua, Sylvia mengatakan bahwa hidupnya tiba-tiba di ambil alih oleh kegelapan sewenang-wenang. Keggelapan yang dimaksudkan adalah depresi. Ini diperkuat dengan baris yang di ulang "*I shut my eyes and all the world drops dead*". Ini menggambarkan bahwa dia mencoba untuk melarikan diri dari depresi besarnya. Pada bagian berikutnya dari puisi ini menggambarkan tentang dia dan bagaimana dia berharap.

2.2.1.2 ANALISIS

Dalam Puisi “*Mad Girl Love Song*” dibagi menjadi tiga bagian antaranya konteks, skema sajak dan perangkat retorik, dan makna lebih dalam. Dengan tidak adanya salah satu dari ini. Konteks dari puisi ini ditulis oleh Plath saat dia masih di *Smith College*, sebelum usaha bunuh dirinya pertamanya pada tahun 1953 dan telah diterbitkan di majalah *Mademoiselle*. Dengan gayanya menulis puisi. Dia selalu menambahkan didalam puisi-puisinya, selalu ada kemarahan dan kesedihan titik usahanya untuk memberikan ekspresi diri ke pikiran untuk bunuh dirinya, dan untuk mewakili emosi penuh gejolak yang dapat pergi sebelumnya dengan mengambil langkah yang seharusnya tidak rasional ini. Oleh karena itu dia jelas mencirikan dirinya sebagai mental yang tidak stabil. Plath diantara melihat dunia dengan jelas dan tidak mampu melarikan diri itu pada satu saat, dan kemudian meragukan keberadaannya disaat berikutnya. Puisi ini memiliki dua makna yang mendasari. Yang pertama adalah gadis gila atau marah dan yang kedua tentang cinta dalam hidupnya hal ini ditunjukkan dengan bahwa dia telah menyerakan dirinya kepada seorang pria yang yang meninggalkannya.

And arbitrary blackness gallops in

Sedangkan pada bait kedua baris kedua ini dia mengatakan bahwa hidupnya tiba-tiba diambil alih oleh kegelapan. Keggelapan ini yang dimaksudkan adalah depresi. Dan hidupnya telah dikontrol oleh depresi yang begitu berat

I dreamed that you bewitched me into bed

And sung me moon-struck, kissed me quite insane.

I think I made you up inside my head.

Pada bait ketiga dari puisi ini Sylvia ingin hidupnya bisa menyerupai sesuatu dari kehidupan yang normal. Pada kata “*kiss*”, ini menandakan bahwa dia ingin hidupnya layak seperti halnya orang-orang normal yang berharap untuk mengalami keindahan dalam hidup. Tapi kenyataannya dia tidak pernah berhasil sampai pada keadaan itu, keadaan yang dia harapkan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 KESIMPULAN

Setelah mempelajari kehidupan Sylvia Plath dan puisi-puisinya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa puisi-puisi Plath merupakan ekspresi dirinya dari pengalaman semasa hidupnya yang begitu pahit. Puisi-puisi tersebut lahir dari kehidupannya dan mempunyai hubungan yang kuat terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya.

3.2 SARAN

Penulis menyarankan bagi para pembaca untuk lebih banyak membaca karya-karya puisi seperti Sylvia Plath karena puisi-puisinya mengungkapkan pengalaman hidup yang luar biasa yang sering kita temui dalam kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Lagarens, Yollanda. 2000. “Sensibilitas dalam Puisi – Puisi *Emily Dickinson*”.
Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat : Manado

Tompodung, Merlin. 2003. “Refleksi Sindiran dalam Puisi – Puisi Karya *Robert Burns*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat : Manado

VanSpanckeren. 2004. *Garis – garis Besar Kesusastaan Indonesia*. United States Information Agency.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani, Jakarta : PT. Gramedia.

Pengertian Puisi-Puisi. [online]

Available: (www.kutembak.com/2013/og/pengertian-puisi-dan-jenisnya.html)

Daddy-World Poems on Freedom of Expression. In *Uncontrolled*. [online]

Available:

<http://www.gradesaver.com/sylvia-plath-poems/study-guide/summary-daddy>.

(2015, Maret, 10)

Unsur Intrinsik. [online]

Available: (<http://alfianjaelani.blogspot.com/p/pengertian-unsur-intrinsik-dan.html>)

(2015, April 10)